

BAB III
POLITIK LUAR NEGERI CHINA
MASA PEMERINTAHAN HU JINTAO

China tumbuh menjadi negara yang semakin kuat, baik dari sisi politik maupun ekonomi. Hal ini merupakan pencapaian dan usaha yang besar yang dikerahkan oleh setiap presiden China yang memimpin. Meskipun bisa dikatakan kuat, China tidak bisa kembali pada masa isolasionismenya. Kenyataannya, China semakin aktif berinteraksi dan menjalin hubungan dengan banyak negara baik secara bilateral maupun multilateral. Hingga saat ini, industri China terus berjalan mengikuti permintaan pasar dunia. Kebutuhan China untuk memenuhi energi dalam negeri agar roda industri terus berjalan-pun semakin meningkat. Ini menjadi salah satu kekhawatiran China akan keamanan cadangan energi dalam negeri. Seluruh pergolakan yang terjadi dalam domestik China-pun menentukan pula bentuk kebijakan luar negeri China.

A. Kondisi Politik dan Ekonomi China

Setiap pemimpin China memiliki tugas untuk menyelamatkan perkembangan ekonomi yang terlalu cepat dengan mempertahankan stabilitas sosial. Hal ini berlaku bagi setiap pemimpin China paska masa Deng Xiaoping. Tugas ini-pun menjadi fokus pemerintahan Hu Jintao dan Wen Jiabao. Keduanya sudah berusaha merealisasikan tujuan ini dengan sangat baik pada masa

pemerintahannya. Secara umum, dapat disimpulkan perekonomian tetap tumbuh dengan kuat, rakyat China mendapatkan pekerjaan, dan PKC bertahan dengan selamat.¹

1. Kondisi Ekonomi China

Perekonomian China di bawah kekuasaan Hu Jintao semakin berkembang. Hal ini tidak lepas dari usaha Deng Xiaoping dalam memperjuangkan kebijakan *Open Door Policy*.² Selain itu kontribusi besar telah dilakukan oleh presiden sebelum Hu, Jiang Zemin, yang berhasil membawa China masuk ke dalam WTO pada tahun 2001 dan mendongkrak ekspor China secara signifikan.³ Hu Jintao hanya berusaha untuk melanjutkan cita-cita dari penerus sebelumnya yang berfokus untuk memajukan Republik Rakyat China. Meskipun begitu, usahanya dalam mempertahankan pertumbuhan perekonomian di China tidak dapat dipandang sebelah mata. GDP (*Gross Domestic Bruto*) China meningkat dari 1.46 USD pada tahun 2002 menjadi 7.74 USD di tahun 2012. GDP China meningkat sekitar lima kali lipat dalam waktu 10 tahun.⁴ Kenyataannya kecepatan pertumbuhan perekonomian di China pada masa presiden Hu bahkan melampaui Inggris, Perancis, Jerman, Jepang, menduduki posisi kedua tepat di bawah Amerika Serikat hingga tahun 2007.⁵

¹ Orlik Tom, Min Jung Kim, et al. *Charting China's Economy: 10 Years Under Hu*. Wall Street Journal. 2012. Diakses dari <http://blogs.wsj.com/chinarealtime/2012/11/16/charting-chinas-economy-10-years-under-hu/> Pada 4 April 2016

² Taniputera, Ivan. *History of China*. 2011. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal 600

³ *Loc Cit.* Tom Orlik.

⁴ Dr. Gill Bates. *From Peaceful Rise to Assertiveness? Explaining Changes in China's Foreign and Security Policy Under Hu Jintao*. 2013. Stockholm: SIPRI Conference *The Hu Jintao Decade in China's Foreign and Security Policy (2002-2012) ; Assessments and Implication*. Hal. 2

⁵ *Ibid.* Tom Orlik. Hal. 3

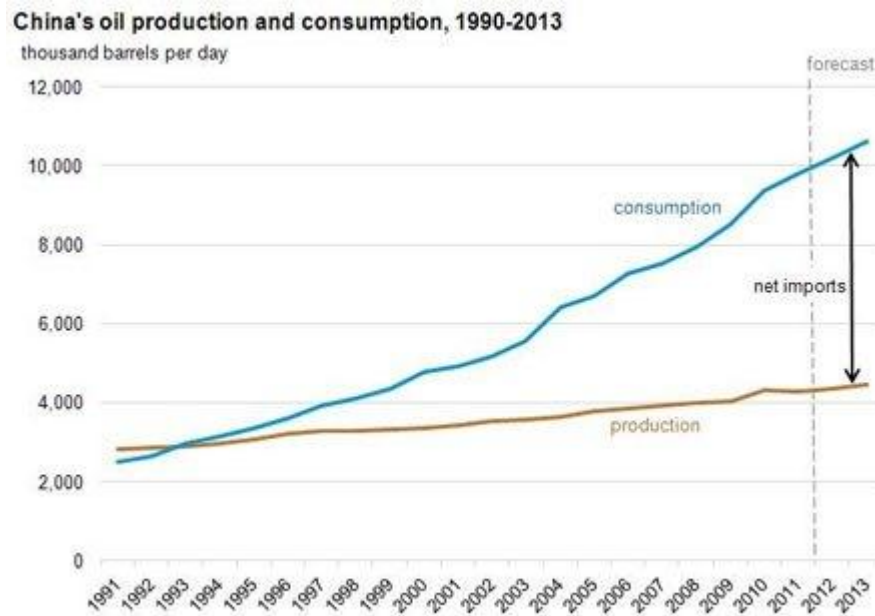
Keberhasilan tersebut tentunya tidak didapatkan begitu saja. Bukan hal yang mudah untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi di tengah kecepatan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dalam sebuah pidato yang disampaikan oleh Hu Jintao pada tahun 2005, Hu mengatakan bahwa apabila GDP (*Gross Domestic Bruto*) suatu negara telah melewati 1000 USD, maka perkembangan sosial ekonomi negara tersebut memasuki sebuah masa krisis. Dalam masa ini, negara akan dapat mengalami pertumbuhan perekonomian yang sangat cepat dan stabilitas sosial atau malah sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang stagnan dan kerusuhan sosial. Hal itu tergantung dari pengambilan keputusan dan kebijakan yang benar dari pemerintah.⁶

Sebagai dampak dari cepatnya laju industri China adalah meningkatnya kebutuhan energi bagi China untuk terus menjalankan industri domestiknya. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi China adalah, apabila produksi energi domestik China tidak dapat memenuhi kebutuhan energi nasional China.⁷ Maka China berada pada kondisi krisis keamanan energi.

⁶ Chan, Kin Man. *Harmonious Society*. Hong Kong; The Chinese University of Hongkong. Hal. 821

⁷ Wijayanti, Paramita Putri. Kebutuhan Sumber Daya Energi Sebagai Ancaman Perkembangan Ekonomi China. Diakses dari <http://www.distrodoc.com/5561-kebutuhan-sumber-daya-energi-sebagai-ancaman-perkembangan-ekonomi-china> Pada 17 Mei 2016.

Gambar 3.1 Grafik Kenaikan Konsumsi Minyak China



Sumber: *U.S Energy Information and Administration, International Energy Statistic and Short-Term Energy Outlook (August, 2012)* di dalam Aditya Malhotra, *Chinese Inroad into Central Asia: Focus On Oil and Gas. Journal of Energy Security. 2012. Institute for The Analysis of Global Security.*

Dari grafik di atas, dapat dikatakan bahwa secara garis besar, jumlah konsumsi minyak China meningkat pesat. Dalam satu dekade dari 1993 sampai 2013, konsumsi meningkat hingga lebih dari 3 kali lipat dari 3 juta barrel/hari menjadi 10 juta barrel/hari. Pada tahun 2009 total konsumsi energi China mencapai 2.15 milyar. Sekitar 70% berasal dari batubara, 18% dari minyak dan 4% dari gas. Menurut laporan *China's Energy Development*, produksi batubara China dapat memenuhi permintaan domestik, tetapi dalam hal konsumsi minyak, sekitar 54% kebutuhan minyak China tergantung pada impor, meskipun China

adalah negara penghasil minyak terbesar kelima di dunia.⁸ Hal ini cukup menarik perhatian pemerintah, karena lebih dari setengah dari pemenuhan cadangan minyak berasal dari impor.

Meskipun sampai saat ini batu bara masih menjadi sumber energi yang dominan digunakan oleh China, tapi gas alam dan minyak juga tidak kalah penting. Di samping China juga berusaha mengembangkan sumber energi tenaga surya, China juga tetap berusaha menjalin kerja sama dengan negara-negara yang sekiranya mampu menjadi pengimpor minyak, gas alam, maupun sumber energi lain. Mengingat kebutuhan energi China untuk terus menggerakkan roda industri.

2. Kondisi Politik China

Harmonious Society dikenalkan sebagai konsep oleh Presiden Hu Jintao untuk menggambarkan bentuk perkembangan sosial-ekonomi China di masa depan. Konsep ini muncul dari dampak perkembangan perekonomian China yang sangat cepat sehingga menimbulkan kesenjangan sosial. Pada dasarnya, konsep “harmonisasi” berakar dari ajaran Confusianisme, yang mengatur hubungan tidak hanya keluarga tetapi juga pemerintah dan orang yang diperintah. Dalam mencapai keharmonisan sosial, bukan berarti tidak akan ada konflik sebaliknya konflik ini cenderung lebih mengutamakan perintah dan stabilitas yang memungkinkan untuk

⁸ *International Energy Agency. Oil and Gas Security Emergency Response of IEA Countries, People's Republic of China. 2012. Hal 3-4*

meminimalisasi perbedaan sosial dan konflik.⁹ Hu sendiri mendefinisikan masyarakat yang harmoni sebagai berikut;

*“democratic and ruled by law, fair and just, trustworthy and fraternal, full of vitality, stable and orderly, and maintains harmony between man and nature.”*¹⁰

Dalam hal ini maka nilai-nilai sosial harus mencakup dimensi politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Permasalahan ini kemudian menghasilkan usulan berupa orientasi kebijakan terkait pembangunan di wilayah desa, pembangunan regional, ketenaga-kerjaan, pendidikan, kesehatan, perlindungan lingkungan, sistem yang legal, pajak dan kebijakan fiskal, sistem keamanan sosial, manajemen komunitas, kepemimpinan partai, dan kebudayaan.¹¹ Diharapkan konsep ini dapat mengatasi perbedaan sosial dalam masyarakat dan membawa China ke arah pembangunan yang lebih baik. Hasil dari diberlakukannya konsep ini adalah *Scientific Development*.

Bila *Harmonious Society* diartikan sebagai gagasan untuk membentuk pembangunan sosial-ekonomi yang menghilangkan perbedaan sosial di dalam masyarakat, maka *Scientific Development* adalah alat yang digunakan untuk merealisasikan gagasan tersebut. Dalam hal ini, pemerintah memfokuskan konsep pembangunan terhadap individu, secara keseluruhan, terkoordinasi, dan ketahanan. Pemerintah menkankan pentingnya keseimbangan atas pertumbuhan

⁹ *Loc Cit.* Chan Kin Man.

¹⁰ *Loc Cit.* Chan Kin Man.

¹¹ *Loc Cit.* Chan Kin Man.

China yang begitu cepat. Dalam kasus ini China menghadapi dua kemungkinan, *pertama* apakah pertumbuhan itu akan terus berlanjut dan mendapatkan stabilitas sosial, atau *kedua* pertumbuhan itu akan stagnan dan malah melaju ke arah kerusuhan sosial. Semuanya tergantung dari bagaimana pemerintah mengambil sikap.¹²

B. Politik Luar Negeri China

Seiring dengan konsep *Harmonious Society* yang dicanangkan oleh Presiden Hu Jintao, pemimpin China ini juga ingin menyebarkan bentuk diplomasi China yang baru yang selaras dengan konsep harmonisasi. Bentuk politik luar negeri China pada masa Hu Jintao pada dasarnya memang tidak jauh dari konsep *Harmonious Society*, yaitu *Harmonious World*. Secara keseluruhan, China mengubah bentuk diplomasinya.

Pada masa pemerintahan Deng Xiaoping, China memasuki babak baru. Terjadi perubahan baik dari sistem politik maupun ekonomi, yang juga mempengaruhi bentuk politik luar negeri China. Pada masa Deng, China berusaha untuk terus mempertahankan prinsip "*keep low profile*" dalam setiap politik luar negerinya. Namun seiring berubahnya tatanan dunia internasional, tumbuhnya perekonomian China, dan ancaman keamanan, China beranggapan bahwa berdiam diri dan mempertahankan sikap *keep low profile* tidak akan menjamin keamanan

¹² *Ibid.* Chan Kin Man hal. 822

China.¹³ Oleh karena itu pada Congres XV Partai Komunis China, China menyatakan dirinya sebagai sebuah aktor dengan “*responsible power*” dan China ingin lebih aktif terlibat dalam mengurus stabilitas baik dalam skala regional maupun internasional.¹⁴

Prinsip politik luar negeri China terus mengalami dinamika. Hingga pada masa pemerintahan Hu Jintao, konsep yang paling menonjol digunakan oleh China dalam berinteraksi dengan masyarakat internasional adalah *Harmonious World*. Konsep ini juga menanggapi dari pertumbuhan perekonomian China yang cepat.¹⁵ Konsep ini memprioritaskan perdamaian di atas keberagaman peradaban, di mana setiap peradaban tentunya memiliki cara mereka sendiri-sendiri dalam usahanya untuk mengembangkan peradabannya yang sesuai dengan karakter nasionalnya.¹⁶ Sedangkan tujuan utama dari *Harmonious World* ini adalah untuk menciptakan dunia dengan mengedepankan perdamaian dan kemakmuran bersama.¹⁷

Dalam membangun *harmonious world*, terdapat beberapa sektor yang harus disoroti.¹⁸

¹³ Rozanov, Anatoliy A. *The Shanghai Cooperation Organization and Central Asia's Security Challenges*. 2013. Minsk: DCAF Regional Programme Series No. 16. Hal 15-16.

¹⁴ Ibid. Anatoliy A. Rozanov. Hal. 16

¹⁵ Zheng, Yongnian dan Sow Keat Tok. “*Harmonious Society*” and “*Harmonious World*”: *China's Policy Discourse Under Hu Jintao*. 2007. Briefing series-Issue 26. Nottingham: University of Nottingham – China Policy Institute. Hal.1

¹⁶ Fei, Gao. *The Shanghai Cooperation Organization and China's New Diplomacy*. 2010. Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’. Hal 7

¹⁷ Ibid. Gao Fei. Hal. 8

¹⁸ *People's Daily Online*. *President Hu Elaborates the Theory of Harmonious World*. *People's Daily Online*. 2009. Diakses dari <http://en.people.cn/90001/90780/91342/6824821.html> Pada 26 Mei 2016

- Secara politik, semua negara harus menghormati satu sama lain dan mempromosikan demokrasi;
- Secara ekonomi, semua negara harus bekerja bersama-sama untuk memajukan globalisasi ekonomi dalam koridor perkembangan yang seimbang, keuntungan yang setara dan proses *win-win*;
- Dalam isu budaya, semua negara harus menghormati perbedaan satu sama lain dan berusaha untuk memajukan peradaban manusia;
- Dalam isu keamanan, semua negara harus saling percaya, memperkuat kerjasama, dan menyelesaikan konflik internasional dengan perdamaian dan berusaha menjaga keamanan dan stabilitas dunia;
- Dalam isu lingkungan, semua negara harus membantu, bekerja sama dan berusaha untuk menjaga bumi, yang menjadi satu-satunya rumah bagi seluruh manusia.

C. Kepentingan China di Kawasan Asia Tengah

Berkaitan dengan kebutuhan pasokan energi China dan kondisi di beberapa daerah di China daratan yang masih rawan akan keamanan, China membutuhkan bantuan dari pihak lain. Dalam menandatangani deklarasi Shanghai yang secara formal menjadikan China sebagai anggota dari *Shanghai Cooperation Organization*, tentunya China telah menimbang keuntungan yang mungkin didapatkan China. Sekaligus mencapai kepentingan nasional China melalui organisasi regional tersebut.

1. Kepentingan Politik

Kepentingan politik utama pemerintah China di Asia Tengah sebenarnya berkaitan dengan wilayah Xinjiang dan konflik yang ada di dalamnya, yakni konflik Uyghur. Xinjiang merupakan salah satu daerah otonomi di Republik Rakyat Tiongkok. *Xinjiang Uighur Autonomous Region* (XUAR) memiliki luas hampir 17% dari wilayah China daratan dan berbatasan dengan Mongolia, Rusia, Kazakstan, Kirgistan, Tajikistan, Afghanistan dan Pakistan.¹⁹

Gambar 3.2 Peta wilayah Xinjiang



Sumber : <http://www.voaindonesia.com/> Diakses pada 24 Mei 2016

¹⁹ Badan Intelijen Negara. Gerakan Separatisme di Xinjiang China. Diakses dari <http://www.bin.go.id/internasional/detil/296/5/05/08/2014/gerakan-separatisme-di-xinjiang-china#sthash.h1R4Xliz.dpuf> Pada 24 Mei 2016

Uyghur adalah kelompok etnik non-Han terbesar dalam populasi wilayah otonomi, dimana populasi etnik Han China hanya sekitar 38% di wilayah tersebut.²⁰

Kebijakan pemerintah China terkait kontrol atas kelahiran bayi, pelarangan pendirian tempat beribadah, eksploitasi sumber daya alam, dan uji coba senjata nuklir di wilayah Xinjiang.²¹ Hal-hal tersebut telah membuat etnis Uyghur merasa pemerintah bersikap tidak adil terhadap kelompok etnis Uyghur, sehingga etnis Uyghur ingin melepaskan diri dari pemerintahan China dan membentuk negara baru bernama *East Turkestan Republic*.²² Terlebih dengan munculnya kelompok separatis *East Turkistan Islamic Movement*. Tidak menutup kemungkinan kelompok separatis di Xinjiang ini juga mendapat bantuan dari kelompok separatis lain di Asia Tengah. Hal ini dikarenakan adanya kedekatan geografis, sejarah, dan budaya yang dimiliki oleh muslim Uyghur dengan muslim Turki lain, baik yang berada di Xinjiang maupun Asia Tengah.²³

Gerakan kelompok ini membuat khawatir pemerintah China akan mengancam integritas wilayah China. Karena itu, China sangat memperhatikan pergerakan separatis lokal di negara-negara Asia Tengah – tanpa menghiraukan apakah mereka berhubungan dengan mereka yang ada di Xinjiang – sebagai ancaman yang serius bagi stabilitas kawasan regional.²⁴ Sehingga kepentingan

²⁰ *Loc Cit.* Marce de Haas dan Frans Paul van der Putten. *The Shanghai Cooperation Organization Towards a Full-Grown Security Alliance?*. Hal 32

²¹ Roy, Denny. *China's Foreign Relations*. 1998. Hampshire: MacMillan Press LTD. Hal. 51

²² Herawati, Erna. Kepentingan China dalam *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). eJournal Hubungan Internasional. 2015. Diakses dari ejournal.hi.fisip-unmul.org. Hal. 847

²³ *Ibid.* Erna Herawati. Hal. 845

²⁴ *Op Cit.* Marce de Haas dan Frans Paul van der Putten. Hal 32.

politik China di kawasan Asia Tengah adalah untuk mempertahankan legitimasi dan kontrolnya atas wilayah Xinjiang.²⁵ Legitimasi pemerintah China adalah memerangi separatisme di Xinjiang.

Gerakan separatisme di Xinjiang juga dikhawatirkan akan berpengaruh pada stabilitas keamanan di daerah lain, seperti Tibet, Inner Mongolia, dan Taiwan²⁶ yang berdampak pada berkurangnya legitimasi dan kontrol pemerintah atas wilayah-wilayah tersebut. Kehilangan kontrol atas Xinjiang atau bahkan hanya sebagian dari Xinjiang akan memberikan dampak yang besar bagi China. *Pertama*, China akan kesulitan dalam mendapatkan suplai energi dari Asia Tengah. *Kedua*, berdampak pada pembatasan kapabilitas uji coba nuklir China.²⁷

Kerjasama antara China dengan negara-negara Asia Tengah dirasa akan memberikan bantuan yang signifikan, baik bagi China maupun bagi negara-negara Asia Tengah. Terutama dalam menangani masalah-masalah seperti konflik Uyghur dan kelompok separatis lain yang berada di kawasan Asia Tengah. Pada akhirnya, kerjasama di antara keduanya akan memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak.

2. Kepentingan Ekonomi

Secara umum, kepentingan ekonomi China di Asia Tengah bisa dipetakan menjadi dua bagian yang besar;

²⁵ *Ibid.* Marce de Haas dan Frans Paul van der Puteen.

²⁶ Davis, Elizabeth van Wie. *Uyghur Muslim Ethnic Separatism in Xinjiang, China*. 2008. Asia Pacific Center for Security Studies. Hal. 3

²⁷ *Loc Cit.* Marce de Haas dan Frans Paul van der Putten. Hal 32.

a. Akses energi dari Asia Tengah

Seperti yang telah diketahui, Asia Tengah memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama sumber energi gas alam. Menurut data statistik, memang sumber pemenuhan kebutuhan energi di China didominasi oleh batubara, tetapi China juga menggunakan sumber energi lain seperti minyak, gas alam, *hydroelectricity*²⁸ (sumber energi udara), dan lain sebagainya. Selama ini minyak menduduki posisi kedua sumber energi yang banyak digunakan oleh China, dengan mengimpor dari negara-negara di kawasan Timur Tengah. Menurut China, hal ini bukan hal yang baik, mengingat minyak di Timur Tengah banyak dikendalikan oleh NAVY Amerika Serikat.²⁹ Jika China hanya bergantung dari minyak Timur Tengah, maka China akan tetap menghadapi ancaman keamanan energi. Untuk itu, China harus bisa menjalin kerjasama dengan pihak lain yang menurutnya dapat untuk memenuhi kebutuhan energi China yang meningkat.

Asia Tengah menjadi aktor yang paling relevan untuk menutupi kebutuhan energi domestik China. Di samping Asia Tengah juga memiliki sumber daya alam berupa gas alam dan minyak, seperti Kazakhstan dan negara seperti Kyrgyzstan yang mengembangkan *hydroelectricity*, letak Asia Tengah juga dekat dengan China. Sehingga akan lebih mudah dalam melakukan impor dan memotong biaya distribusi, berbeda dengan kawasan Timur Tengah yang tidak berbatasan dengan China secara langsung.

²⁸ *Op Cit. International Energy Agency*

²⁹ *Op Cit. Marce de Haas dan Frans Paul van der Putten. Hal 33*

Selama ini, negara Asia Tengah yang paling banyak bekerja sama dengan China terkait energi adalah Kazakhstan. Kazakhstan merupakan salah satu negara di Asia Tengah yang memiliki cadangan minyak dan gas alam yang melimpah. Pada tahun 1997, China dan Kazakhstan menyetujui perjanjian pembangunan jalur pipa untuk menghubungkan minyak di daerah Barat Kazakhstan dengan China. Perjanjian ini diperbaharui pada 2003 dan konstruksi pembangunannya dimulai tahun 2004. Hingga akhirnya jalur pipa ini mulai beroperasi pada akhir tahun 2005.³⁰

b. Kunci pembangunan perekonomian wilayah Xinjiang

Meningkatnya hubungan kerjasama antara China dengan Asia Tengah, akan berdampak secara signifikan terhadap pembangunan perekonomian di Xinjiang. Posisi wilayah Xinjiang yang berbatasan langsung dengan Asia Tengah, tentunya akan menjadi jalur perdagangan yang ramai, seiring dengan meningkatnya perdagangan antara China dan Asia Tengah.

Ditambah dengan perjanjian pembangunan jalur pipa yang ditandatangani oleh China dan Kazakhstan. Jalur pipa itu dimulai dari Atasu (Kazakhstan) ke Alatau Pas (Xinjiang, China)³¹. Di samping itu, Beijing juga membangun jalan raya dan rel kereta yang menghubungkan Xinjiang dengan Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan Tajikistan. Diharapkan usaha ini akan mendongkrak perekonomian Xinjiang. Pertumbuhan perekonomian Xinjiang selanjutnya

³⁰ *Op Cit.* Marce de Haas dan Frans Paul van der Putten. Hal 33-34

³¹ *Op Cit.* Erna Herawati. Hal. 848

diharapkan oleh pemerintah China sebagai jalan keluar dalam penyelesaian konflik etnik Uyghur.³²

D. Hambatan China dalam Mewujudkan Kepentingan di Asia Tengah

Dalam usahanya untuk mewujudkan kepentingan China di kawasan Asia tengah, jalan yang dilalui pemerintah China tidak selamanya lurus. Banyak hambatan-hambatan yang menjadi penghalang China. Hambatan-hambatan tersebut dapat berupa hambatan internal maupun hambatan eksternal. Hambatan internal yakni terkait kondisi dalam negeri China yang berpengaruh juga dengan negara-negara di Asia Tengah. Sedangkan hambatan eksternal berasal dari luar Negara China, yang pada dasarnya kedua-duanya menghambat China dalam menjalankan kepentingan luar negerinya terhadap Asia Tengah.

1. Dampak Konflik Etnis Uyghur terhadap Asia Tengah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Uyghur merupakan salah satu etnis di China yang berpotensi mengancam stabilitas keamanan kawasan karena adanya gerakan separatism di wilayah tersebut. Beberapa kali etnis Han, etnis mayoritas China, berkonfrontasi dengan etnis Uyghur. Beberapa kali pula pemerintah China berusaha menyelesaikan konflik.

Negara-negara Asia Tengah juga mayoritas berpenduduk muslim. Selain itu setengah juta jiwa etnis Uyghur juga tinggal di kawasan Asia Tengah.³³ Hal ini

³² *Op Cit.* Elizabeth van Wie Davis. Hal. 3

³³ *Loc Cit.* Elizabeth Van Wie Davis. *Uyghur Muslim Ethnic Separatism in Xinjiang China*. Asia-Pacific Center for Security Studies.

yang dikhawatirkan oleh pemerintah negara-negara Asia Tengah. Kelompok gerakan separatisme akan bekerja sama dengan kelompok separatisme etnis muslim Uyghur sehingga mengancam stabilitas keamanan kawasan. Karena pada dasarnya mereka memiliki sejarah, etnis, budaya, dan agama yang sama. Kemudian ditambah dengan permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, perbedaan sosial, dan tekanan politik.³⁴ Sehingga banyak dari pergerakan etnis Uyghur-lah yang aktif memperjuangkan separatisme.

Di awal tahun 2005, banyak terjadi gelombang protes di kawasan Asia Tengah yang disebut sebagai “*Color Revolution*”. Hal ini dipercaya oleh pemerintah negara-negara Asia Tengah merupakan hasil dari gerakan kelompok islam militan yang didanai dari luar kawasan Asia Tengah. Gerakan-gerakan seperti ini dikhawatirkan akan bergabung dengan gerakan separatisme yang lain dan mengancam stabilitas di seluruh kawasan Asia Tengah dan China. Karena itu, pemerintah China dituntut untuk dapat mengontrol pergerakan etnis Uyghur, muslim Xinjiang agar dapat menjaga stabilitas di kawasan juga.³⁵

2. Persaingan China – Rusia – Amerika Serikat di Asia Tengah

Hambatan lain yang dirasa akan menghalangi jalan China dalam mewujudkan kepentingan nasional China terhadap Asia Tengah adalah adanya persaingan dengan negara lain, yang juga memiliki kepentingan di kawasan

³⁴ *Ibid.* Elizabeth Van Wie Davis.

³⁵ Guang, Pan. *China and Central Asia: Charting a New Course for Regional Cooperation*. The Jamestown Foundation. 7 Februari 2007. Diakses dari http://www.jamestown.org/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=44806&no_cache=1#.V6nS9luLTIW Pada 7 Agustus 2016

tersebut. Negara-negara lain tersebut adalah Amerika Serikat dan Rusia. Di era baru ini, persaingan ketiga negara (China – Rusia – Amerika Serikat) di kawasan Asia Tengah, disebut-sebut sebagai *the New Great Game*. Ketiga negara tersebut berusaha untuk menanamkan pengaruhnya masing-masing di kawasan Asia Tengah demi mencapai kepentingan mereka yang berbeda-beda.

Amerika Serikat, sebagai negara yang secara geografis terletak paling jauh dengan Asia Tengah dibandingkan Rusia dan China yang berbatasan secara langsung, memiliki kepentingan atas base pusat pasokan untuk perang Afghanistan. Bagi Rusia, Asia Tengah penting bagi kepentingan politik Rusia dalam masyarakat internasional. Sedangkan China lebih berfokus pada isu ekonomi, China sebagai negara yang baru saja tumbuh membutuhkan banyak sumber energi dan Asia Tengah dirasa sebagai salah satu kawasan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan energi China. Kawasan ini juga merupakan kunci penting bagi stabilitas dan pembangunan di Xinjiang.³⁶

Berbagai pendekatan untuk memenuhi kepentingan di kawasan ini-pun beragam. Situasi *Great Game* ini mendatangkan manfaat bagi sebagian negara di Asia Tengah. Salah satu usaha Rusia dalam menanamkan pengaruhnya di Asia Tengah adalah dengan menjaga stabilitas di kawasan tersebut.³⁷ Di sisi lain, pada tahun 2009, Presiden Kyrgyzstan juga mendapat sekitar 500 juta USD dari Amerika Serikat setiap tahun untuk memperbarui perjanjian sewa wilayah untuk

³⁶ Cooley, Alexander. *New Great Game Central Asia*. Foreign Affairs. 7 Agustus 2012. Diakses dari <https://www.foreignaffairs.com/articles/central-asia/2012-08-07/new-great-game-central-asia> Pada 7 Agustus 2016

³⁷ Rachmawati, Nina. Kebijakan *Near Abroad* Rusia di Kawasan Asia Tengah 2000-2001. eJournal Ilmu Hubungan Internasional Vol. 1 No. 4. 2013. Hal. 1051

base militer Amerika Serikat. Sedangkan China mendekati Asia Tengah dengan berbagai segi ekonomi. Sebagai contohnya, di Kyrgyzstan dan Tajikistan, Beijing telah menjadi investor utama dan pembantu utama pembangunan di negara tersebut.³⁸

Tetapi di antara ketiga negara tersebut, China memiliki kesempatan paling besar dibandingkan kedua negara yang lain, Rusia dan Amerika Serikat. Amerika Serikat tidak memiliki banyak kesempatan semenjak SCO terbentuk. Dalam beberapa aspek, seperti dalam latihan militer "*Peace Mission 2005*" dan negara-negara yang menawarkan diri untuk bergabung menjadi observer SCO seakan memperlihatkan perkembangan SCO yang *anti-Western*. Di samping itu, pada salah satu SCO Summit di tahun 2006 dan 2007, kebanyakan dari negara anggota SCO menyatakan bahwa mereka akan terus menjalin kerjasama dengan negara Barat, tetapi ketika berhubungan dengan isu regional, negara-negara tersebut tidak ingin ada intervensi dari luar wilayah regional.³⁹ Rusia sendiri mulai kehilangan pamornya di kawasan Asia Tengah karena beberapa hal. Salah satunya adalah fenomena krisis finansial global yang banyak berdampak pada negara-negara di seluruh dunia, tidak terkecuali Rusia.

³⁸ *Ibid.* Alexander Cooley.

³⁹ *Op Cit.* Marce de Haas dan Paul van der Putten. Hal. 9-10